



# **SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI PARIWISATA**

- CURRICULUM VITAE**
- SILABUS**
- SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)**
- HAND OUT**

Oleh:

Bagja Waluya, S.Pd

**MANAJEMEN PEMASARAN PARIWISATA**  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
2008

### **Pertemuan 1:**

- Silabus
- Tata tertib perkuliahan

**Pertemuan 2, 3:** Pengertian, konsep, dan teori Sosiologi Antropologi.

### **Sejarah Perkembangan Sosiologi**

Sosiologi merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Adapun yang dimaksud dengan ilmu sosial ialah keseluruhan disiplin yang berhubungan dengan manusia, di dalamnya terdapat unsur yang membentuk kehidupan masyarakat. Seperti ilmu-ilmu lain, pada awalnya sosiologi menjadi bagian dari filsafat sosial. Namun, saat itu pembahasan tentang masyarakat hanya berkisar pada hal-hal yang menarik perhatian umum saja, seperti perang, konflik sosial, dan kekuasaan dalam kelas-kelas penguasa. Perkembangan selanjutnya, pembahasan tentang masyarakat meningkat pada cakupan yang lebih mendalam yakni menyangkut susunan kehidupan yang diharapkan dan norma-norma yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat

Abad ke 19, seorang filsuf Perancis bernama August Comte (1798-1825) mengemukakan kekhawatirannya atas keadaan masyarakat Perancis setelah pecahnya Revolusi Perancis. Dampak revolusi tersebut, selain menimbulkan perubahan positif dengan munculnya demokrasi, revolusi juga telah mendatangkan perubahan negatif berupa konflik antarkelas yang mengarah pada anarkisme di dalam masyarakat Perancis. Konflik ini dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan masyarakatnya dalam mengatasi perubahan atau hukum-hukum apa saja yang dapat digunakan untuk mengaturnya. Atas dasar ini, Comte menyarankan perlunya penelitian tentang masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri dengan penelitiannya yang didasarkan pada metode ilmiah. Dari sinilah lahir sosiologi sebagai ilmu yang paling muda dalam ilmu-ilmu sosial. Istilah sosiologi dipopulerkan Comte dalam bukunya berjudul *Cours de Philosophie Positive*, dimana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa obyek sosiologi adalah *manusia* atau *masyarakat* secara keseluruhan. Dengan demikian, August Comte disebut sebagai Bapak Sosiologi.

Sosiologi sebagai ilmu tentunya memiliki kriteria-kriteria keilmuannya sbb:

- Empiris, dimana penelitiannya tentang masyarakat didasarkan pada hasil observasi.
- Teoritis, dibangun dari konsep-konsep hasil observasi dan logis serta memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat.
- Kumulatif, dimana teorinya dibangun berdasarkan teori-teori sebelumnya dengan tujuan memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori lama.
- Non-etis, dilakukan bukan untuk mencari baik buruknya suatu fakta, tetapi menjelaskannya secara analitis.

### **Definisi Sosiologi**

Sosiologi berasal dari kata latin *socius* dan kata Yunani yaitu *logos*. Socius berarti kawan atau teman; Logos berarti pengetahuan. Maka sosiologi berarti

pengetahuan tentang perkawanan atau pertemanan. Pengertian perkawanan kemudian diperluas cakupannya menjadi kehidupan bersama atau manusia melakukan hidup bersama yang disebut 'masyarakat'. Menurut **Pitirim Sorokin**: Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral); hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (gejala geografis, biologis); dan mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

### **Objek dan Tujuan Sosiologi**

Sebagai bagian dari ilmu sosial, objek sosiologi adalah masyarakat dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul akibat dari hubungan tersebut. Fokus utama sosiologi dari objek masyarakat tersebut adalah gejalanya, proses pembentukan serta mempertahankan kehidupan masyarakat, juga proses runtuhnya sistem hubungan antarmanusia. Dengan demikian, objek sosiologi terbagi atas dua kategori yaitu objek material dan objek formal.

Objek materil sosiologi adalah kehidupan sosial manusia dan gejala serta proses hubungan antarmanusia yang mempengaruhi hubungan sosial dalam kesatuan hidup manusia. Sedangkan objek formalnya meliputi:

- 1) Meningkatkan pengertian tentang sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan hidup manusia dalam kehidupan sosial melalui penjelasan ilmiah.
- 2) Meningkatkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.
- 3) Meningkatkan kerjasama antarmanusia.

### **Sejarah Perkembangan Antropologi**

Perkembangan antropologi meliputi empat tahapan seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat sebagai berikut:

**Tahap pertama.** Diawali dengan adanya tulisan tangan Bangsa Eropa yang melakukan penjelajahan ke Benua Afrika, Asia, dan Amerika pada akhir abad ke-15. tulisan ini berisikan deskripsi tentang keadaan bangsa-bangsa yang mereka singgahi yang meliputi adat istiadat, suku, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik. Deskripsi ini disebut sebagai *etnografi* (*ethnos* berarti bangsa).

**Tahap kedua.** Dikumpulkannya deskripsi tersebut untuk diterbitkan yang disusun berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat, yaitu masyarakat dan kebudayaan manusia yang berevolusi dengan sangat lambat. Dari sinilah kemudian bangsa-bangsa di dunia digolongkan menurut tingkatan evolusinya. Dan tahun 1860, terbit karangan yang mengklasifikasikan berbagai kebudayaan dunia berdasarkan tingkatan evolusinya, kemudian lahirlah saat itu antropologi. Pada tahap ini, antropologi mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif untuk memperoleh pengertian mengenai tingkat-tingkat perkembangan dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia di dunia.

**Tahap ketiga.** Ditandai dengan antropologi yang bersifat praktis, dimana pada tahap ini antropologi digunakan untuk mempelajari masyarakat jajahan demi kepentingan pemerintah kolonial. Hal ini berlangsung pada awal abad ke-20 oleh bangsa-bangsa Eropa. Dengan antropologi, bangsa Eropamempelajari dan tahu bagaimana menghadapi masyarakat daerah jajahannya.

**Tahap keempat.** Terjadi perkembangan antropologi yang sangat luas, baik dalam ruang lingkup kajian maupun ketajaman metode-metode ilmiahnya. Hal ini berlangsung sekitar pertengahan abad ke-20, dimana sasaran penelitian bukan lagi pada suku bangsa primitif, tapi beralih pada penduduk pedesaan, baik mengenai keragaman fisik, masyarakat, dan kebudayaannya di Amerika dan Eropa Barat.

### Definisi Antropologi

Istilah antropologi berasal dari dua suku kata yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi mempelajari tentang manusia sebagai makhluk bio-sosial. Untuk lebih memahami tentang pengertian dan ruang lingkup kajian antropologi, berikut ini beberapa definisi antropologi dari para ahli.

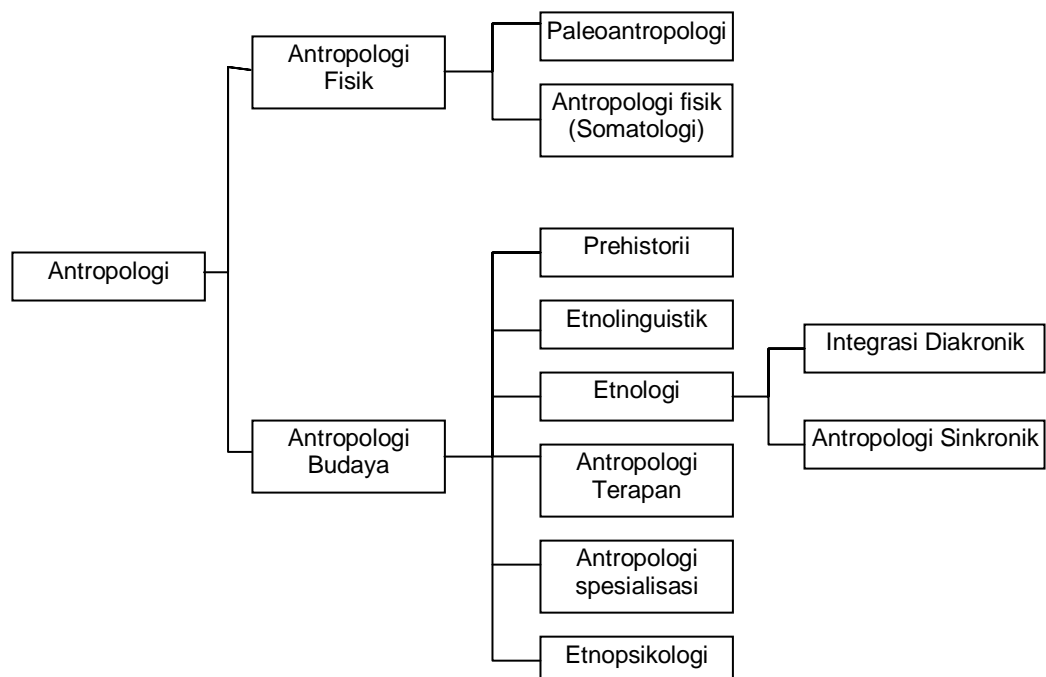
**William A. Haviland.** Antropologi merupakan studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

**David Hunter.** Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.

**Koentjaraningrat.** Merupakan salah seorang ahli antropologi Indonesia, bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

### Objek dan Tujuan Antropologi

Objek kajian antropologi adalah manusia dalam suatu masyarakat yakni suku bangsa, baik perilaku maupun kebudayaannya. Manusia dalam antropologi dilihat sebagai objek yang menyeluruh (*holistik*) yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial budaya. Dengan demikian, ruang lingkup antropologi menurut Koentjaraningrat meliputi cabang-cabang seperti pada bagan 1.



## **Konsep-konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi**

Konsep ialah kata, atau istilah ilmiah yang menyatakan suatu ide atau pikiran umum tentang sifat-sifat suatu benda, peristiwa, gejala; atau istilah yang mengemukakan tentang hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya. Dari beberapa definisi sosiologi di atas, terdapat beberapa istilah ilmiah atau konsep dasar yang sering digunakan dalam sosiologi, seperti:

- a. *Struktur sosial* adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial.
- b. *Proses sosial* adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik; antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama; antara segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.
- c. *Perubahan sosial* adalah perubahan dalam struktur sosial dan jalinan hubungan dalam masyarakat.
- d. *Organisasi sosial* adalah aspek kerjasama yang mendasar, yang menggerakkan tingkah laku para individu pada tujuan sosial dan ekonomi tertentu.
- e. *Institusi sosial* adalah suatu sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma saling berkaitan yang telah disusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial.

Berikut ini beberapa pengertian dasar yang dianggap berguna untuk memahami sosiologi yang disajikan dalam buku ini. Beberapa pengertian tersebut, sebagai berikut:

- 1) *Individu*. Individu berhubungan dengan orang-perorangan atau pribadi, berarti individu bertindak sebagai subyek yang melakukan sesuatu hal, subyek yang memiliki pikiran, subyek yang memiliki keinginan, subyek yang memiliki kebebasan, subyek yang memberi arti (meaning) pada sesuatu, subyek yang mampu menilai tindakan sendiri dan tindakan orang lain.
- 2) *Masyarakat*. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut 'society' berasal dari bahasa latin yaitu 'socius' berarti kawan, sedangkan istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu 'syakara' artinya 'turut serta'. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama.
- 3) *Hubungan individu dan masyarakat*. Hubungan antar individu dapat terjadi antara dua orang yang bersahabat, mereka secara rutin bertemu baik dalam permainan maupun di sekolah. Kebiasaan yang mereka lakukan akan mengikat. Begitu pula halnya jika hubungan tersebut melibatkan lebih banyak individu, sehingga akan terjadi hubungan yang lebih luas lagi, seperti antar tetangga, antar individu di berbagai tempat dan lain-lain. Diantara mereka biasanya terdapat suatu aturan tertentu disebut sebagai norma.
- 4) *Kelompok*. Kelompok merupakan himpunan dari beberapa orang individu yang satu sama lain saling berhubungan secara teratur, saling memperhatikan dan secara sadar adanya manfaat bersama. Sebagai ciri yang mendasar dari kelompok yaitu dengan adanya sesuatu hal yang dianggap milik bersama.

- 5) *Community (komunitas)*. Kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah tertentu, lazimnya disebut *community*, misalnya : Desa petani di wilayah X, di mana warga petani memiliki hubungan dan ikatan yang kuat. Mereka berada di suatu tempat dengan batas wilayah yang jelas. Interaksi sosial yang sering mereka lakukan dengan rekan-rekan tetangga.

Antara sosiologi dan antropologi terjadi saling meminjam konsep-konsepnya. Hal ini dimungkinkan karena kedua disiplin ilmu ini memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam kehidupan masyarakat. Walaupun antara sosiologi dengan antropologi memiliki obyek kajian yang sama, akan tetapi terdapat perbedaan cara pandang diantara keduanya. Obyek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antar manusia yang mempengaruhi kesatuan hidup manusia itu sendiri, dan obyek formalnya lebih ditekankan pada hubungan antar manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Sedangkan obyek material antropologi adalah aspek ciri-ciri fisik beragam etnis di muka bumi serta hasil kebudayaan manusia (seperti cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai), dan obyek formalnya adalah manusia sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk sosial.

### **Metode Sosiologi**

#### 1) Metode Kualitatif

Mengutamakan bahan atau hasil pengamatan yang sukar diukur dengan angka-angka atau ukuran-ukuran yang matematis, meskipun kejadian-kejadian itu nyata dalam masyarakat. Yang termasuk metode kualitatif adalah:

- *Metode historis*, yaitu metode pengamatan yang menganalisis peristiwa-peristiwa pada masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.
- *Metode komparatif*, yaitu metode pengamatan dengan membandingkan antara bermacam-macam masyarakat serta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan dan persamaan sebagai petunjuk tentang perilaku suatu masyarakat pertanian Indonesia pada masa lalu dan masa mendatang.
- *Metode studi kasus*, yaitu suatu metode pengamatan tentang suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga maupun individu-individu. Alat-alat yang dipergunakan dalam studi kasus adalah: wawancara (*interview*), pertanyaan-pertanyaan (*questionnaire*), daftar pertanyaan (*schedules*), dan teknik keterlibatan si peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diamati (*participant observer technique*).

#### 2) Metode Kuantitatif

Termasuk dalam metode ini adalah metode statistik yang bertujuan untuk menggambarkan dan meneliti hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat secara kuantitatif. Pengolahan data secara statistik banyak dilakukan para ahli ilmu sosial untuk data yang bersifat angka (data kuantitatif). Pengolahan data dengan menggunakan statistik tidak selalu berarti menuntut seseorang menjadi ahli statistik. Penggunaan statistik dalam sosiologi tidak harus digunakan teknik statistik tinggi. Pengolahan data statistik dapat dilakukan secara sederhana. Kemampuan untuk mencari nilai rata-rata (*mean, mode, median*) atau

penyimpangan (dispersi) telah dapat dan biasa Anda lakukan. Di sekolah Anda juga telah belajar keterampilan matematis yang berguna untuk membantunya dalam mengolah data secara statistik.

Di samping metode-metode di atas, masih ada beberapa metode lain, yaitu:

- 1) *Metode deduktif*, yaitu metode yang dimulai dari kaidah-kaidah yang berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus.
- 2) *Metode induktif*, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih luas atau bersifat umum.
- 3) *Metode empiris*, yaitu suatu metode yang mengutamakan keadaan-keadaan nyata di dalam masyarakat.
- 4) *Metode rasional*, yaitu suatu metode yang mengutamakan penalaran dan logika akal sehat untuk mencapai pengertian tentang masalah kemasyarakatan.
- 5) *Metode Fungsional*, yaitu metode yang dipergunakan untuk menilai kegunaan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan struktur sosial masyarakat.

### **Metode Antropologi**

Usaha utama dari semua ahli antropologi adalah mempelajari manusia dengan cermat dan sistematis. Selain itu, juga terbiasa melakukan penelitian yang intensif dan mendalam tentang keragaman, sehingga antropologi lebih mengembangkan metode pengumpulan data yang kualitatif serta berbagai metode pengolahan dan analisa yang bersifat membandingkan (komparatif).

Kesatuan pengetahuan tersebut dalam antropologi dapat dicapai melalui tiga tingkatan cara, yaitu:

- 1) Pengumpulan fakta

Pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejala-gejala masyarakat dan kebudayaan diperlukan untuk pengolahan secara ilmiah. Dalam kenyataannya, aktivitas pengumpulan fakta dilakukan dengan berbagai metode observasi, mencatat, mengolah dan melukiskan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat.

Pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu: 1) penelitian lapangan; 2) penelitian laboratorium; dan 3) penelitian di perpustakaan.

- 2) Penentuan ciri-ciri umum dan sistem (klasifikasi)

Bertujuan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Pada tingkat ini timbul metode-metode yang hendak mencari ciri-ciri yang sama dan umum serta aneka warna fakta-fakta dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Proses berpikir dalam tahap ini berjalan secara induktif, yaitu dari pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa khusus dan konkret ke arah konsep dan ciri-ciri umum yang lebih aktual. Antropologi menggunakan bahan-bahan berupa fakta-fakta yang berasal dari sebanyak mungkin masyarakat dan kebudayaan yang berbeda harus menggunakan metode komparatif untuk mendapatkan ciri umum yang biasanya dimulai dengan metode klasifikasi.

- 3) Verifikasi (Pengujian)

Metode untuk melakukan verifikasi atau pengujian pada kenyataannya terdiri dari cara-cara menguji kaidah yang telah dirumuskan atau cara yang harus

memperkuat 'pengertian' yang telah dicapai dalam proses berpikir yang berlangsung secara deduktif, yaitu dari perumusan yang umum kembali ke arah fakta yang khusus.

Antropologi menggunakan metode verifikasi yang bersifat kualitatif, yakni mencoba memperkuat pengertiannya dengan cara menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa masyarakat yang hidup dengan cara yang khusus dan mendalam.

### **Manfaat Sosiologi dan Antropologi sebagai Ilmu**

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia. Hasrat ingin tahu tadi timbul oleh karena banyak sekali aspek-aspek kehidupan yang masih gelap bagi manusia, dan manusia ingin mengetahui kebenaran dari kegelapan tersebut. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, teori-teori yang ada dalam ilmu sosiologi dan antropologi memiliki tujuan untuk mencari kebenaran dari berbagai fenomena, gejala, dan masalah sosial budaya. Dari aspek axiologi, ilmu sosiologi dan antropologi memiliki nilai guna dalam menganalisa fenomena-fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat.

Keragaman budaya harus menyadarkan kita bahwa sangat penting memahami latar belakang sosial budaya yang berasal dari masyarakat lain. Kajian tentang fenomena sosial budaya tidak bermaksud untuk memberikan penilaian suatu budaya baik atau buruk, cocok atau tidak cocok bagi suatu masyarakat. Baik sosiologi maupun antropologi tidak bertujuan untuk memberikan penilaian bahwa suatu kebudayaan lebih tinggi atau lebih rendah dari kebudayaan masyarakat lain. Namun, kita diajak untuk memahami keragaman budaya sebagai suatu yang dapat memperkaya kebudayaan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multi etnis, sosiologi dan antropologi berperan untuk mewujudkan integrasi (persatuan) nasional. Pemanfaatan kedua ilmu itu yang lebih praktis sifatnya bisa dilihat pada penggunaannya untuk memperlancar proyek pembangunan, penyuluhan terhadap masyarakat seperti program keluarga berencana, bahaya narkoba, dan penegakan hukum.

### **Pertemuan 4: Ruang lingkup Sosiologi Antropologi Pariwisata**

Sosiologi Pariwisata, merupakan cabang sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya atau kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata.

Karena pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat, analisis sosiologis terhadap pariwisata berdasarkan alasan:

- 1) Pariwisata telah menjadi aktivitas ekonomi dominan dewasa ini.



- 2) pariwisata sgt terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, keamanan, ketertiban, keramahtamahan, kebudayaan, dan berbagai institusi sosial yang mengaturnya.
- 3) bersifat sangat dinamis shg setiap saat memerlukan analisis yang tajam dalam rangka memberikan manfaat bagi masyarakat lokal khususnya.
- 4) tidak bersifat eksklusif atau menyangkut suku bangsa tertentu atau kelas tertentu.
- 5) adanya proses akulturasi, dominasi, sosialisasi, adopsi, adaptasi, dll, dalam kaitan hubungan antarbudaya dan masyarakat.
- 6) pengaruh pariwisata sudah sangat meluas shg telah menjadi *prime mover* dalam perubahan sosial.
- 7) berkembangnya berbagai lembaga yang terkait dengan pariwisata

Perdebatan sosiologi pariwisata sebagai disiplin ilmu:

- 1) Sebagai bagian dari Sosiologi Migrasi (*Sociology of Migration*), karena menyangkut perpindahan manusia dengan segala sebab dan akibatnya.
- 2) sebagai bagian dari Sosiologi Bersenang-senang (*Sociology of Leisure*), karena hakekatnya perjalanan wisatawan adalah untuk bersenang-senang.
- 3) sebagai cabang tersendiri dari sosiologi, dikarenakan sifat, karakteristik, cakupan, maupun konsekuensi dari pariwisata sangat berbeda dari migrasi pada umumnya, baik dari segi perilaku, motivasi, dan fantasi para pelaku (migran dan wisatawan). Dan pengertian *leisure* juga terlalu luas yang meliputi berbagai aktivitas yang dapat dilakukan tanpa melakukan perjalanan wisata.

Cohen mengelompokkan empat wilayah kajian Sosiologi Pariwisata, yaitu:

- 1) wisatawan
- 2) hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal
- 3) struktur dan fungsi sistem pariwisata
- 4) dampak-dampak pariwisata

### **Pertemuan 5: Aspek Sosiologis Wisatawan**

Kajian tentang wisatawan dari aspek sosiologis meliputi motivasi wisatawan, ciri-ciri demografis, ciri-ciri sosial ekonomi, tujuan kunjungan, lama tinggal, aktivitas yang dilakukan di daerah tujuan wisata, tingkat kepuasan, dsb.

Menurut (Sharpley, 1994 dan Wahab, 1975; Pitana, 2005) bahwa: Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan “Trigger” dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri. Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

- (1) Physical or physiological motivation yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.

- (2) Cultural Motivation yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya.
- (3) Social or interpersonal motivation yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (Prestice), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.
- (4) Fantasy Motivation yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis (McIntosh, 1977 dan Murphy, 1985; Pitana, 2005).

Menurut Pearce (1998) dan Pitana (2005), berpendapat bahwa wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata termotivasi oleh beberapa faktor yakni: Kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, prestise, dan aktualiasi diri.

Faktor-faktor pendorong dan penarik untuk berwisata sangatlah penting untuk diketahui oleh siapapun yang berkecimpung dalam industri pariwisata (Pitana, 2005). Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata, tetapi belum jelas mana daerah yang akan dituju. Berbagai faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Ryan, (1991) dan Pitana (2005):

- a) Escape. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
- b) Relaxtion. Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas.
- c) Play. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
- d) Strengthening family bond. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks (visiting, friends and relatives). Biasanya wisata ini dilakukan bersama-sama (Group tour).
- e) Prestige. Ingin menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau Social Standing.
- f) Social interaction. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.
- g) Romance. Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis atau untuk memenuhi kebutuhan seksual.
- h) Educational opportunity. Keinginan untuk melihat suatu yang baru, mempelajari orang lain dan/atau daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.
- i) Self-fulfilment. Keinginan untuk menemukan diri sendiri, karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat menemukan daerah atau orang baru.
- j) Wish-fulfilment. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini juga sangat jelas dalam perjalanan wisata religius, sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri.

Menurut Plog (1972) dan Pitana (2005), menjelaskan konsep sosiologi tentang wisatawan menjadi sangat penting, kemudian Plog mengelompokkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

- a) Allocentris, yaitu wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat local.
- b) Psycocentris, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya.
- c) Mid-Centris, yaitu terletak diantara tipologi Allocentris dan Psycocentris.

Tipologi wisatawan perlu diketahui untuk tujuan perencanaan, termasuk dalam pengembangan kepariwisataan, tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi berdasarkan atas kebutuhan riil wisatawan sehingga pengelola dalam melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan segmentasi wisatawan.

### **Pertemuan 6, 7: Interaksi dalam pariwisata**

*Interaksi sosial* adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi dan yang melakukan balasan dengan berreaksi, sehingga terjadi interaksi. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka tidak akan terjadi interaksi.

Dua syarat utama yaitu : (1) *Adanya kontak*, aksi-reaksi. yang meliputi kontak primer melalui berhadapan langsung (face to face) dan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar dan lain-lain; (2) *adanya komunikasi*.

Interaksi sosial dapat berlangsung antara :

- 1) *Individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu.*
- 2) *Kelompok dengan kelompok.*
- 3) *Individu dengan individu.*

Fungsinya:

- 1) kepuasan dalam mengadakan hubungan serta mempertahankannya, yang biasa disebut kebutuhan akan inklusi dengan ciri bahwa orang tersebut mempunyai keinginan yang kuat untuk berhubungan dengan orang lain dan akan merasa cemas apabila merasa ada orang yang mengabaikannya.
- 2) pengawasan dan kekuasaan, kebutuhan ini disebut kebutuhan akan kontrol.

Interaksi sosial harus didasarkan pada :

- 1) kebutuhan yang nyata.
- 2) efisiensi.
- 3) efektifitas.
- 4) penyesuaian diri pada kebenaran.
- 5) penyesuaian diri dengan norma sosial yang berlaku.
- 6) tidak memaksakan secara mental dan fisik.

Hal tersebut merupakan hal yang ideal bagi terselenggaranya interaksi sosial. Adapun ciri penting dari interaksi sosial, yaitu :

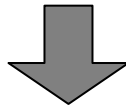
- 1) jumlah pelaku lebih dari seorang, atau dapat juga terjadi lebih dari dua orang.
- 2) adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, sekarang dan masa datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh orang lain.

Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- 1) **Imitasi.** Berarti meniru perilaku dan tindakan orang lain dimulai sejak bayi yang terus berkembang, dalam keluarga, lingkungan tetangga sampai pada pergaulan sosial yang lebih luas. Proses imitasi dapat berarti positif, yaitu untuk mempertahankan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi dapat pula berarti negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat beberapa syarat bagi seseorang sebelum melakukan imitasi, sebagai berikut :
  - minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
  - sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
  - hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, sehingga perilaku dan tindakan meniru disebabkan adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial dalam lingkungannya.
- 2) **Sugesti.** Suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, misalnya : Seorang siswa tidak sekolah, karena diajak temannya bermain.  
Sugesti dan imitasi hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama, bedanya, bahwa imitasi atau peniruan itu dilakukan dengan jalan mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan sugesti ialah seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima orang lain di luar dirinya atau sebaliknya.
- 3) **Identifikasi.** Mempersamakan dirinya dengan orang lain. Bagi seorang anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya dengan ayah, begitu juga anak perempuan dengan ibunya. Sedangkan anak remaja mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh tertentu sebagai idolanya. Identifikasi lebih mendalam dibanding dengan sugesti atau imitasi.
- 4) **Simpaty.** Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan semata-mata seperti halnya pada proses identifikasi.

## Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Wisatawan

Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola *interaksi sosial*. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola perilakunya.



### Motivasi Wisatawan:

#### a) Intrinsik (Sosial need dan esteem need)

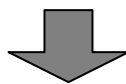
- Kebutuhan fisiologis
- Kebutuhan keamanan
- Kebutuhan sosial
- Kebutuhan prestise
- Aktualisasi diri

#### b) Ekstrinsik (tekanan dari luar)

norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga dan situasi kerja yang terinternalisasi, dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis.

- 1) Physical or physiological motivation yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
- 2) Cultural Motivation yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya.
- 3) Social or interpersonal motivation yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (Prestice), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.
- 4) Fantasy Motivation yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis (McIntosh, 1977 dan Murphy, 1985; Pitana, 2005).

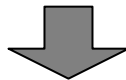
**Dari perspektif fungsionalisme: motivasi wisatawan untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan rutin berfungsi untuk mengembalikan harmoni di masyarakat (terapi sosial)**



### Tipologi Wisatawan

**Cohen:** Mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi serta tingkat pengorganisasian dari perjalanan pariwisata.

- 1) **Drifter**
- 2) **Explorer**
- 3) **Individual mass tourist**
- 4) **Organized mass tourist**



**Perilaku Wisatawan di DTW:**  
1) **Sunlust tourist, dan 2) Wanderlust tourist**

Tipologi seharusnya didasarkan pada kebutuhan riil, yaitu faktor demografis dan sosial ekonomi:

- 1) Usia
- 2) Status marital
- 3) Gender
- 4) Mata pencaharian atau pendapatan

Sifat interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal:

- 1) Transitory
- 2) Non repetitive
- 3) Mutual trust
- 4) Unbalanced

*Terdapat evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan secara linier, dari mula-mula positif menjadi semakin negatif.*

**Penelitian Greenwood (1977):**

Hubungan antara wisatawan dgn masy lokal menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masy lokal. Awalnya wistawan dipandang sbg tamu yg disambut dgn ramah tamah. Semakin byk wisatawan yang datang hubungan berubah menjadi resiprositas dalam artian ekonomi (komoditisasi dan komersialisasi). Apabila sampai melewati batasi-batas yg dapat ditoleransi oleh masy lokal, maka hubungan menjadi anomi dan menjadi agresif yang mengarah pd eksploitasi dlm setiap interaksi, tnp mempertimbangkan konsekuensi ke depan. Pada tahap ini sering ditandai dengan tindakan kriminal.

**Tahapan:**

- 1) **Euphoria**
- 2) **Apathy**
- 3) **Annoyance**
- 4) **Antagonism**

Dalam perspektif *Social-Action* motivasi penting untuk melihat perilaku wisatawan scr individual di dalam hubungannya dengan masyarakat yg lebih luas.

## **Pertemuan 9, 10:** Aspek kebudayaan dan unsur-unsurnya dalam pariwisata

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakertata yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi*; maka budaya artinya akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Kebudayaan adalah segala yang dihasilkan manusia berdasarkan kemampuan akalnya. Kata budaya dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan; maksudnya mengolah tanah atau bertani. Pengertian *culture* adalah segala daya, kemampuan dan kegiatan untuk mengolah, bahkan mengubah dan memanfaatkan alam (lingkungan). Menurut Koentjaraningrat (1999:72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia yang digunakan untuk menghadapi lingkungan di mana manusia itu hidup. E.B. Tylor (dalam Suhandi, 1987 :31) memberikan definisi kebudayaan yaitu, "Kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat".

Di dalam definisi tersebut disatukan antara pengertian kebudayaan dengan peradaban, tetapi Koentjaraningrat (1980:193 - 196) berdasarkan ilmu antropologi membedakannya menjadi dua pengertian:

- 1) *Kebudayaan* (culture) yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 2) *Peradaban* (civilization) yaitu biasanya dipakai untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dsb. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Dengan demikian, kebudayaan memiliki pengertian yang luas dibandingkan dengan peradaban yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan memiliki pengertian beberapa hal yang menyangkut : tingkah laku; hasil-hasil tingkah laku; dan aturan-aturan tingkah laku yang terpola dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan telah menciptakan kebudayaan, karena adanya dorongan dan tuntutan berbagai kebutuhan, meliputi :

- 1) *Kebutuhan Jasmaniah*, yang terdiri dari oksigen, minuman, makanan, dan pakaian;
- 2) *Kebutuhan Sosial*, yang meliputi, komunikasi dengan anggota suku-bangsa lain, kerjasama, organisasi, dan lain-lain;
- 3) *Kebutuhan Kejiwaan*, terdiri dari, keteraturan, kehormatan, kebanggaan, dll.

Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut, menjadikan manusia/masyarakat terikat dengan kebudayaannya. Dengan demikian, untuk melihat peranan masyarakat dalam pembentukan kebudayaan, maka baik langsung atau tidak langsung kebudayaan menentukan tindakan dan gagasan masyarakat itu sendiri yang menentukan tindakan dan gagasannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, dirinci kembali menjadi kebutuhan dasar yang kemudian ditanggapi secara budaya, seperti yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Kebutuhan dasar merupakan fungsi-fungsi organ tubuh manusia dan kebutuhan-kebutuhan lain yang diikutinya, sedangkan respons kultural atau tanggapan kebudayaan adalah kebutuhan manusia dalam mempertahankan hidupnya yang nantinya akan menghasilkan benda-benda dan tindakan kebudayaan dengan mengembangkan teknik-tekniknya, seperti keterampilan gerakan fisik/jasmani, nilai dan bentuk-bentuk organisasi sosial. Adanya kebutuhan ini tentu saja akan berhubungan dengan lingkungan sekitar, di mana lingkungan juga menyediakan berbagai macam kebutuhan manusia yang terdapat di dalamnya. Hubungan manusia dengan lingkungan menurut Adimihardja (1993 : 2) sebagai berikut: Sejalan dengan pandangan di atas, lingkungan alam tempat manusia hidup memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Pengembangan pilihan-pilihan itu sangat tergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalanya.

Dengan demikian, bahwa kebutuhan manusia untuk terus hidup, dalam hal tertentu dapat diperoleh dari lingkungan di mana mereka berada, tetapi lingkungan hanya menyediakan untuk dipilih sesuai dengan kebudayaannya.

Berikut ini tabel kebutuhan dasar dan tanggapan kebudayaan, yaitu:

**Tabel. Kebutuhan Dasar ditanggapi Secara Budaya**

<b>Kebutuhan Dasar</b>	<b>Respon Budaya</b>
1. <b>Metabolisme.</b> Kebutuhan manusia untuk hidup yang merupakan suatu proses masuknya makanan, pencernaan, penyerapan zat-zat makanan dan penolakan bahan-bahan buangan dengan faktor lingkungan, serta interaksinya antara organisme dengan lingkungan di luar dirinya yang bersifat kultural.	1. <b>Komisariat.</b> Usaha manusia secara langsung berhubungan dg mendapatkan bahan makanan, yang mengikuti pola-pola tertentu seperti cara produksi, distribusi, persiapan dan mengkonsumsinya sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. <b>Reproduksi.</b> Suatu proses di mana setiap manusia berusaha untuk melanjutkan kehidupan melalui keturunan, yang akan menambah jumlah manusia di dalam masyarakat.	2. <b>Kekeluargaan.</b> Merupakan kehidupan bersama antara orangtua (ayah dan ibu) dengan anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga merupakan lembaga sosial, di dalamnya memiliki aturan-aturan khusus terhadap anggotanya, yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi sosial.



<p>3. <b>Kenyamanan.</b> Jasmani Berhubungan dengan kondisi-kondisi cuaca atau iklim yang mempengaruhi tubuh manusia untuk kesegaran fisik, seperti suhu udara, kelembaban udara dan lain-lain.</p>	<p>3. <b>Naungan.</b> Usaha manusia untuk melindungi dirinya dari kondisi-kondisi sosial maupun fisik yg menerpa tubuh manusia, dalam bentuk pakaian dan tempat tinggal, sehingga bentuk, jenis dan fungsinya disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat bersangkutan, akhirnya pakaian dan tempat tinggal mempunyai nilai dan norma bagi yang memakai dan memilikinya.</p>
<p>4. <b>Keselamatan.</b> Usaha untuk menghindari diri dari rasa sakit dengan melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat melukai tubuh diakibatkan oleh kecelakaan mekanik.</p>	<p>4. <b>Perlindungan.</b> Organisasi pertahanan terhadap bahaya yg mungkin dapat terjadi, baik dari alam, binatang, maupun dari manusia. Perlindungan ini dapat juga melibatkan lembaga-lembaga sosial masyarakat bersangkutan, sehingga individu dan masyarakat akan memberikan tanggapan terhadap bahaya yg (akan) terjadi. Tanggapan bahaya yg berasal dari alam seperti di daerah yang sering mengalami banjir atau banyak binatang buas, maka mereka menanggapi dg membuat tiang penyangga rumah yang tinggi; tanggapan terhadap bahaya yang datang dari manusia lain tentu akan membentuk pertahanan diri dan pertahanan bersama, untuk melindungi kekayaan dan rasa sakit akan mungkin timbul.</p>
<p>5. <b>Gerakan.</b> Berfungsinya setiap otot dalam tubuh yang berubungan dengan kebiasaan dan aktivitas hidupnya.</p>	<p>5. <b>Kegiatan.</b> Kegiatan yang dilakukan dilakukan organ-organ tubuh dalam keadaan normal, istirahat dan memerlukan gerak. Kegiatan yg dilakukan manusia tidak begitu saja berjalan dengan sendirinya tanpa ada hubungannya dengan peradaban, sehingga bagi manusia merupakan kewajiban untuk melaksanakannya, yang akan berhubungan dg kerja otot dan sistem syaraf tertentu. Akhirnya akan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan organisasi ekonomi, politik, eksplorasi lingkungan, kontak dengan masyarakat lain. Semuanya memerlukan kerja otot dan otak.</p>

<p>6. <b>Pertumbuhan.</b> Proses Daur hidup manusia yang dimulai dari lahir sampai mati, dari tidak berdaya kemudian tumbuh secara lambat dan bertahap, mengalami pema tangan yang akhirnya mati (kehancuran dan pembusukan).</p>	<p>6. <b>Pendidikan dan latihan (Training)</b> Usaha manusia dalam mempelajari dan memahami lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri. Sistem belajar ini dimulai dari belajar berbicara (bahasa) dengan menggunakan simbol atau tidak menggunakan simbol dari kebudayaannya, kemudian berlatih untuk mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan asyarakat. Pada masyarakat tertentu, bagi yang telah mendapatkan dan memiliki kematangan hasil pendidikan dan latihan akan upacara-upacara khusus, biasanya dihubungkan di usia-usia remaja menginjak dewasa.</p>
<p>7. <b>Kesehatan.</b> Keadaan tubuh yang tidak mengalami sakit jasmani dan rohani. Untuk mencapai tubuh yg sehat diperlukan pemeliharaan, sehingga energi tubuh yang dikeluarkan sesuai dengan kemampuan optimal dari tubuh itu sendiri</p>	<p>7. <b>Hygiene.</b> Kebutuhan jasmani dan rohani yang berhubungan dengan unsur-unsur fisik manusia mengenai bahaya yang mengancam kesehatan, disebabkan oleh kecelakaan yg terjadi baik dalam diri manusia maupun dari luar, seperti dari lingkungan. Hygiene akan didapatkan dari lingkungan perumahan/pemukiman yang baik, makanan yang bersih dan bergizi, serta air yang bersih untuk minum dan masak makanan. Juga keadaan udara yang bersih dan sehat, terutama suhu udara tertentu yg cocok untuk aktivitas kebudayaan.</p>

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, sedikitnya kita dapat mengenal fungsi dari unsur-unsur kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan dan fungsi organ-organ tubuh manusia, kemudian ditanggapi oleh kebudayaan, sehingga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang terwujud dalam tradisi berdasarkan nilai dan norma dari setiap kebudayaan umat manusia

Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut, menjadikan setiap masyarakat terikat dengan kebudayaannya. Dengan demikian, untuk melihat peranan masyarakat dalam kebudayaan, maka baik langsung atau tidak langsung kebudayaan menentukan tindakan dan gagasan setiap masyarakat atau masyarakat itu sendiri yang menentukan tindakan dan gagasannya.

Pembentukan kebudayaan menurut Fisher (1980) terdiri dari tiga factor yaitu, lingkungan geografis; induk bangsa; dan kontak antar bangsa. Diuraikan sebagai berikut :

- 1) *Lingkungan Geografis.* Bahwa kondisi geografis suatu wilayah akan berpengaruh terhadap budaya wilayah bersangkutan, misalnya : di Kalimantan suatu yang umum apabila banyak rumah terbuat dari kayu, karena bahan dasar untuk pembuatan rumah banyak tersedia di lingkungan sekitarnya, tetapi di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang dan lain-lain,

akan sangat jarang rumah terbuat dari kayu, mengingat di lingkungan tersebut dapat dikatakan tidak ada pohon yang dikhususkan untuk membuat rumah. Contoh lainnya seperti adanya kepercayaan terhadap dewi pengayom padi yaitu Nyi Pohaci atau Dewi Sri di Jawa Barat dan Banten menunjukkan bahwa di wilayah tersebut masyarakatnya banyak sebagai petani padi dan mereka ini sangat menghormati padi sebagai tanaman pokok, tetapi kepercayaan terhadap dewi pengayom padi tidak didapatkan pada masyarakat di Papua, Maluku, ataupun di tempat lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

- 2) *Induk bangsa*. Dapat juga dikatakan masyarakat yang menempati suatu wilayah akan memiliki kesamaan dengan induk bangsa di tempat asalnya, seperti kesamaan ras, kesamaan beberapa kata dalam bahasa yang digunakan, kesamaan bahan makanan pokok, dan sebagainya. Keragaman atau bangsa Indonesia yang bhineka menunjukkan adanya kesamaan dalam rumpun bahasa yaitu Austronesia. Hal ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa di beberapa wilayah Indonesia, masyarakatnya memiliki asal usul yang sama, apalagi berdasarkan penilaian sejarah melalui penyebaran kapak batu yang berbentuk lonjong dan persegi di kepulauan Indonesia pada masa lampau.
- 3) *Kontak antar bangsa*. Bangsa Indonesia yang bhineka, terdiri dari banyak masyarakat etnik (suku-bangsa) pada awalnya di masa lampau banyak yang berasal dari wilayah yang sama yaitu suatu wilayah di Utara, tepatnya wilayah Yunan di China Selatan, tetapi mereka sekarang menempati wilayah yang berbeda dan mengembangkan kebudayaan yang berbeda pula, karena mereka ini dari tempat asalnya melakukan migrasi secara bertahap dalam jumlah kecil ke wilayah Indonesia, apalagi di antara mereka kebudayaannya sekarang ini sudah sangat berbeda, karena selain masing-masing mengembangkan kebudayaan juga seringkali berinteraksi dengan masyarakat lain. Contoh lainnya yaitu, kebudayaan pada masa lampau di perkotaan yang ada akan berkembang lebih pesat dibanding dengan perkotaan yang ada di pedalaman, hal ini menunjukkan betapa intensifnya masyarakat pesisir dalam berinteraksi dengan masyarakat luar. Begitu-pula sekarang ini antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan di Jawa Barat terutama kota Bandung yang heterogen dalam segi bahasa sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dibandingkan dengan masyarakat yang berada di wilayah pedesaan yang homogen, masih menggunakan dan mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar.

Menurut J.J. Honingmann (dalam Koentjaraningrat.1974 : 15) kebudayaan sedikitnya memiliki tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idée-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb.,
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama disebut juga *mentifact*; wujud kedua *sociofact*; dan ketiga *artifact*. Selanjutnya Koentjaraningrat (1999 : 74) mengembangkan menjadi empat wujud kebudayaan dengan menyatakan bahwa, “kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran

konsentris”. Empat wujud kebudayaan dapat dilihat pada bagan 2.1, adapun uraiannya sebagai berikut :

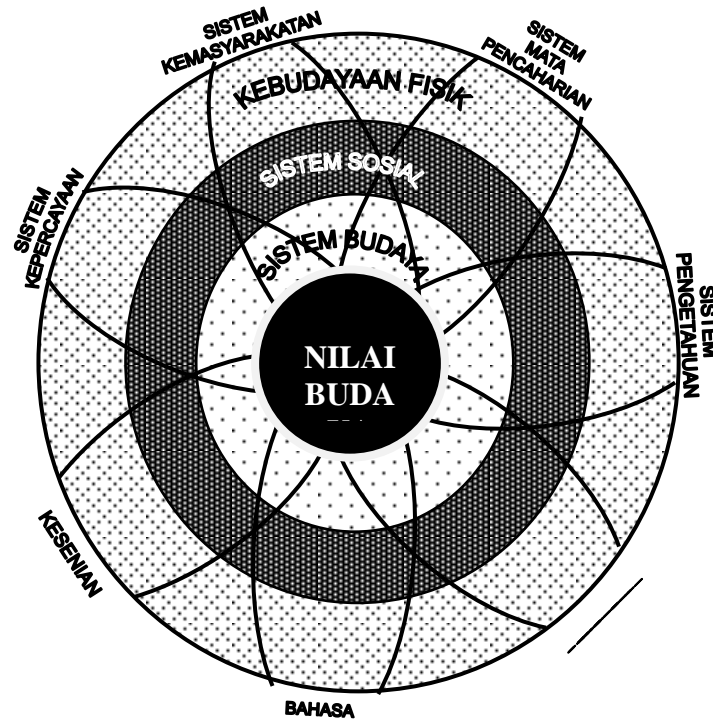
- 1) Lingkaran paling luar *kebudayaan fisik*, yaitu berupa benda-benda fisik hasil kebudayaan yang tampak nyata, sehingga dapat diraba, difoto, atau didokumentasikan seperti : kapal laut; pesawat terbang, kendaraan bermotor, gedung megah, candi, rumah, peralatan rumah tangga, pakaian, peralatan pertanian, dan lain-lain. Benda-benda fisik yang demikian disebut *artifact*.
- 2) Kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Tingkah laku yang berpola seperti ini seperti : berbicara; menyanyi; menari; melakukan pekerjaan sesuai dengan mata pencahariannya yaitu membajak sawah, mengetik di kantor, kasir di bank dsb.; dan pekerjaan atau tingkah laku manusia yang berpola dan merupakan sistem sehingga dapat difoto atau direkam ke dalam alat perekam seperti DVD, VCD, atau film. Karena itu, disebut *sistem social*.
- 3) Kebudayaan sebagai sistem gagasan sebagai wujud ideel kebudayaan, sifatnya abstrak sehingga tidak dapat difoto maupun diraba karena terletak di dalam kepala manusia atau dalam pikiran masing-masing manusia. Sistem gagasan seperti ini dapat dipelajari dan dipahami (oleh mereka yang berasal dari kebudayaan lain) melalui wawancara yang mendalam dan secara intensif. Kebudayaan dalam bentuk sistem gagasan disebut *sistem budaya*. Sekarang ini gagasan sudah dapat dituangkan ke dalam tulisan dalam bentuk buku atau direkam ke dalam pita kaset (dvd atau vcd) yang berisi suara pemilik gagasan yang bersangkutan.
- 4) Setiap manusia memiliki gagasan yang belum dituangkan ke dalam ucapan, tulisan, atau benda lain yang akan merekam gagasan tersebut, sehingga masih berada pada taraf dipikirkan. Gagasan seperti ini telah dipelajari semenjak usia masih anak-anak sehingga akan mengakar di setiap individu yang melambungkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis sifatnya sukar untuk diubah, sehingga merupakan nilai-nilai budaya dan dianggap sebagai pusat dari unsur-unsur budaya, menentukan sifat dan corak kebudayaan. Gagasan inilah menghasilkan berbagai benda yang diciptakan berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah laku.

Setiap masyarakat apapun dan di manapun berada memiliki kebudayaan, sebagai hasil aktivitas dan pikiran mereka yang dituangkan ke dalam beberapa unsur sebagai *isi kebudayaan* yang satu sama lain saling berhubungan erat dan bersifat universal. Unsur kebudayaan yang universal atau *isi kebudayaan* di setiap masyarakat paling sedikit memiliki 7 unsur yang terdiri :

- 1) *Sistem mata pencaharian*. Manusia hidup, fisiknya berkembang, dan sehat jasmani perlu masukan makanan, yang sekarang ini tidak dapat dicari dan diambil dengan mudah melainkan harus diupayakan keberadaannya secara rutin, bahkan bahan makanan yang diperoleh untuk jangka waktu tertentu dapat disimpan sebagai persediaan. Makanan salah satu kebutuhan pokok manusia yang paling utama harus selalu ada dan tersedia, sehingga untuk mendapatkannya menjadi mata pencaharian dan bermacam-macam tergantung pada cara manusia itu sendiri untuk mendapatkannya seperti : di bidang agraris, pertambangan, industri, dan jasa. Dari sistem mata pencaharian

kemudian berkembang ke sistem ekonomi yang menyangkut produksi dan distribusi.

- 2) *Sistem kemasyarakatan*. Menurut Linton (1984 : 118) masyarakat adalah, setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar, bahwa mereka merupakan satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas



**Bagan:** Kerangka Kebudayaan

Walaupun masyarakat terdiri dari sekumpulan individu, tetapi mereka tidak berdiri sendiri melainkan secara terorganisir merupakan kehidupan kolektif yang memiliki ciri sebagaimana Koentjaraningrat (1999 : 115) kemukakan yaitu,

- Pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup;
- Ketergantungan individu dengan individu lain dalam kolektif karena adanya pembagian kerja tadi;
- Kerjasama antar individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi;
- komunikasi antar individu yang diperlukan antar warga kolektif dan para individu dari luar.

Untuk mengatur masyarakat sebagai warga yang hidup bersama diperlukan norma sebagai pengikat yang harus dijalankan.

- 3) *Sistem peralatan dan perlengkapan hidup*. Manusia dalam melakukan setiap pekerjaan memerlukan alat bantu dengan tujuan untuk mempermudah pekerjaan tersebut misalnya, seorang petani berusaha menggemburkan tanah

tentu saja tidak secara langsung menggunakan tangan tetapi memerlukan peralatan yaitu cangkul atau bajak. Peralatan yang digunakan manusia dari masa ke masa semakin berkembang yang disesuaikan dengan kebutuhannya, adakalanya peralatan hidup yang digunakan masyarakat berbeda-beda tergantung pada mata pencaharian atau latar belakang budaya masyarakat bersangkutan. Peralatan dan perlengkapan hidup yang dikenal sekarang ini seperti, alat-alat rumah tangga; alat pertanian; senjata; alat-alat produksi; alat transportasi; rumah atau perubahan; pakaian; alat menangkap ikan; dan sebagainya.

- 4) *Sistem pengetahuan*. Manusia mengetahui berbagai cara untuk melakukan sesuatu dan mengetahui berbagai hal berdasarkan hasil pengalaman yang kemudian dilakukan untuk mendukung kehidupannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan berbeda-beda, terutama sesuai dengan kebutuhan hidup, misalnya : pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat petani, begitupula dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lainnya. Masyarakat petani tradisional akan mengetahui awal dimulainya membuka lahan, membajak, menanam, menyiangi, panen, dsb. Masyarakat nelayan tradisional mengetahui saat yang tepat untuk pergi menangkap ikan ke laut dan mengetahui arah kembali ke tempat asal, mereka juga mengetahui musim berbagai jenis ikan yang dapat ditangkap, di samping itu mereka tidak dapat pergi ke laut untuk menangkap ikan disebabkan adanya musim gelombang besar sehingga mereka gunakan untuk memperbaiki perahu, jala, motor, dan lain-lain.
- 5) *Bahasa*. Komunikasi antar warga masyarakat ataupun dengan masyarakat lain diperlukan melalui bahasa baik bahasa lisan melalui ucapan maupun menggunakan simbol bunyi berupa tulisan; menggunakan simbol gerakan tangan atau badan, atau simbol-simbol lainnya. Bahasa tercipta karena kemampuan manusia dalam mengucapkan kata yang dirangkai menjadi kalimat yang memiliki makna dan dipahami oleh si penerima. Bahasa yang digunakan setiap bangsa atau masyarakat etnik berbeda-beda, karena mereka masing-masing mengembangkan bahasanya. Keistimewaan bahasa yaitu dapat membangun tradisi sebagai bagian dari kebudayaan dan dapat menciptakan berbagai pemahaman mengenai kenyataan hidup yang diungkapkan secara simbolik dan diwariskan kepada setiap generasi. Bahasa digunakan dan dipahami oleh mereka yang memiliki kebudayaan sama, atau mereka yang dengan sengaja mempelajari bahasa dari kebudayaan yang berbeda.
- 6) *Kesenian*. Ungkapan perasaan diungkapkan manusia dalam bentuk kesenian yang di dalam memiliki nilai estetika. Suatu karya seni dihasilkan oleh masyarakat seni atau seniman dapat digolongkan berdasarkan material seni dan cara seni diindera, maka muncul pembagian sebagai berikut :
  - a) seni visual (seni lihatan),
  - b) seni audio (seni dengar),
  - c) seni audio-visual (seni dengar dan lihatan).
- 7) *Religi*. Disebut juga *sistem kepercayaan* yang dimiliki masyarakat yang muncul bersamaan dengan perjalanan hidup masyarakat bersangkutan sebagai keyakinan akan adanya kekuatan yang besar di luar kemampuan manusia

sehingga manusia tidak berdaya terhadap kekuatan tersebut. Kepercayaan ini akhirnya berkembang menjadi agama budaya, sebagai hasil kreativitas yang dimulai dari adanya rasa takut, bangga, tunduk, hormat, dan lain-lain.

Dari 7 unsur kebudayaan di atas terdapat unsur-unsur yang menggunakan kata 'sistem', sehingga perlu diketahui apa pengertian sistem yang hubungannya dengan kebudayaan. Pengertian sistem sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara atau metode dan sesuatu kumpulan unsur yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan utuh, lebih jelasnya beberapa unsur kebudayaan yang menggunakan sistem mengacu pada pendapat Amirin (1984):

- 1) Sistem yang digunakan untuk menunjuk suatu kumpulan, himpunan, kelompok benda, atau kelompok manusia yang disatukan atau dipadukan oleh suatu bentuk saling berhubungan atau saling ketergantungan secara teratur; kelompok atau himpunan bagian-bagian yang tergabungkan secara alamiah atau sebagai hasil budaya sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan terpadu; suatu keseluruhan yang terorganisasi atau berfungsi, bekerja atau bergerak secara serentak bersama-sama, bahkan bergerak mengikuti control tertentu.
- 2) Sistem yang digunakan untuk menyebut alat secara keseluruhan yang secara khusus memberikan andil atau sumbangan bagi berfungsinya alat tersebut.
- 3) Sistem menunjuk sehimpunan gagasan (ide) yang tersusun terorganisasikan, suatu himpunan gagasan, prinsip, doktrin, hokum, dsb membentuk suatu kesatuan yang logic dan dikenal sebagai isi buah pikiran (atau filsafat) tertentu, agama atau bentuk pemerintahan.

Pengertian sistem di dalam unsur kebudayaan menjadi jelas bawa kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh, setiap unsur tidak dapat dipisahkan, atau unsur yang bersangkutanpun merupakan keterpaduan beberapa komponen yang terdapat di dalamnya, sehingga kebudayaan menjadi terintegrasi.

Sebenarnya kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa atau masyarakat etnik sebagai isi kebudayaan paling sedikit 7 unsur culture universals, di dalamnya terdapat sub-unsur yang tersusun berdasarkan urutan terkecil sampai terbesar dinamakan *struktur kebudayaan* yaitu mulai dari item, traits, traits complexes, cultural activities, dan cultural universal. Apabila digambarkan maka akan berbentuk piramid terdiri dari item-item yang banyak sekali jumlahnya yang merupakan landasan bangunan struktur kebudayaan (Harsojo. 1977 : 116 – 117). Struktur kebudayaan terdiri dari beberapa sub-unsur yaitu :

**Tabel. Struktur Kebudayaan**

No.	Unsur-Unsur Kebudayaan	Isi Unsur Kebudayaan masing-masing (contohnya)
	Culture	Kebudayaan secara keseluruhan
1.	Cultural Universal	Kesenian
2.	Cultural Activities	Kesenian terdiri atas : seni rupa, seni tari seni ukir, dan lain-lain
3.	Traits complexes	Seni tari terdiri atas : jenis tarian, peralatan kesenian, seperti gamelan, dan lain-lain
4.	Traits	Peralatan kesenian berupa gamelan terdiri atas

		gendang, gong, gambang, rebab, dan lain-lain.
5.	Items	Gendang sebagai bagian dari gamelan atau salah satu alat kesenian terdiri atas : tubuh gendang terbuat dari kayu bulat yang tengahnya berlubang, kulit di kedua permukaan untuk menutupi lobang kayu, tali pengikat kulit, tali pengencang, kayu dudukan gendang, dan lain-lain.

Sumber : Suhandi (1987 : 37 -38)

Struktur unsur dan sub-unsur kebudayaan seperti tabel tersebut maka akan berbentuk seperti berikut ini:

- 1) Kebudayaan Universal, merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di manapun berada yang terdiri dari tujuh macam unsur yaitu sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan religi;
- 2) Cultural activities, merupakan pecahan atau bagian dari cultural universals;
- 3) Traits complexes atau kompleks sub unsur-unsur yang bagian dari cultural activities;
- 4) Traits atau sub unsur-unsur, sebagai bagian dari traits complexes;
- 5) Items sebagai sub unsur terkecil dan bagian dari traits.

Kebudayaan memiliki ciri-ciri secara umum, sebagaimana dikemukakan Suhandi (1987 : 33-34) yaitu,

- a) Kebudayaan itu harus dipelajari,
- b) Kebudayaan itu diwariskan atau diteruskan dan diturunkan,
- c) Kebudayaan itu didukung dan dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan bersama,
- d) Kebudayaan itu berkembang dan berubah,
- e) Kebudayaan itu merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya terintegrasi.

Integrasi kebudayaan dapat terwujud apabila memiliki beberapa hal seperti berikut ini :

- 1) *Pattern* (pola), ialah perumusan dasar dari suatu bagian kebudayaan yang biasanya merupakan cultural activities atau traits complexes. Pola kebudayaan dapat dikatakan sebagai perumusan dasar tentang suatu bagian kebudayaan serta hubungan di antara unsur-unsur kebudayaan sebagai kesatuan yang utuh.
- 2) *Function* (fungsi), terdapat tiga cara untuk menyatakan fungsi, sebagainya M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1999 : 87) yaitu :
  - a) Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengangkut manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lain);
  - b) Menjelaskan kaitan antara suatu hal (X) dengan hal lain (Y) sehingga apabila X berubah, maka nilai Y yang ditentukan oleh X, juga berubah;
  - c) Menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian organism yang berubah menyebabkan perubahan pada bagian lain dan malahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organism).



Selanjutnya Linton (dalam Suhandi, 1987 : 48) mengemukakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat, fungsi dan arti. Dengan penjelasan sebagai berikut,

- 1) *Manfaat* atau *Guna* (Use), dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur itu dengan tujuan tertentu, misalnya :
  - a) keris pada jaman dahulu dimanfaatkan sebagai senjata;
  - b) Pakaian kebaya pada masa lalu digunakan oleh wanita Indonesia sebagai pakaian sehari-hari;
  - c) Masyarakat petani di berbagai daerah menggunakan lesung untuk menumbuk padi menjadi beras.

Manfaat unsur kebudayaan tersebut mungkin sekarang ini mengalami perubahan, misalnya:

- a) Keris sekarang ini dimanfaatkan sebagai hiasan, perhiasan, benda keramat, dan lain-lain;
  - b) Pakaian kebaya sekarang ini sudah jarang dipakai, walaupun banyak hanya pada saat upacara tertentu seperti penerima tamu pada pesta perkawinan, anak-anak sekolah pada saat Hari Kartini, atau pada acara-acara tertentu;
  - c) Sejalan dengan perkembangan jaman lesung sudah jarang digunakan apalagi di Pulau Jawa karena digantikan oleh mesin giling, walaupun digunakan hanya untuk tarian-tarian menumbuk padi.
- 2) *Fungsi* (function), dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur itu dengan keseluruhan kebudayaan, misalnya :
    - a) Keris dihubungkan dengan kesaktian pembuatnya, keris dipercaya memiliki kekuatan gaib, kepercayaan masyarakat bahwa keris dianggap keramat, dan lain-lain;
    - b) Pakaian kebaya bagi wanita dianggap sebagai cara berpakaian yang sopan terutama bagi wanita di Pulau Jawa apalagi di keraton-keraton;
    - c) Lesung sebagai ciri masyarakat petani, yang merupakan bagian dari sistem sosial sehingga aktivitas mereka tidak lepas dari adanya lesung tersebut.
  - 3) *Arti* (meaning), suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur itu dengan penilaian masyarakat, misalnya :
    - a) Keris sebagai senjata, sebagai benda keramat, benda seni, dan lain-lain;
    - b) Kebaya sebagai pakaian wanita, pakaian untuk penerima tamu, pakaian acara-acara nesar dan lain-lain;
    - c) Lesung sebagai alat penumbuk padi, di masyarakat Baduy selain untuk menumbuk padi apabila diberi atap sebagai saung maka dianggap sebagai ciri sebuah kampung.

Selanjutnya Suhandi (1987 : 49) mengemukakan,

Arti dari suatu unsur kebudayaan ditentukan pula dengan saat-saat dibutuhkan atau tidaknya. Sesuatu benda bila sangat dibutuhkan akan memiliki arti yang sangat penting, mempunyai nilai yang sangat tinggi, sedangkan bila tidak sedang dibutuhkan maka benda tersebut akan kurang bernilai atau berarti.

Sesuatu itu dikatakan mempunyai arti dan mempunyai nilai, bila sesuatu itu berguna dan berfungsi, dan bila sesuatu itu benar maka ia mempunyai nilai kebenaran, indah maka memiliki nilai keindahan, baik maka mempunyai nilai etik, religius maka ia mempunyai nilai keagamaan

Apabila salah satu unsur kebudayaan memiliki manfaat, guna, dan arti maka unsur kebudayaan tersebut terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga memiliki nilai yang sesuai dengan pandangan dan tanggapan terhadap unsur bersangkutan. Pada hakekatnya kebudayaan sebagai pengontrol dan pemelihara komunitas pola-pola keruangan, dan secara esensial kebudayaan sebagai sesuatu yang konservatif, tetapi kebudayaan juga telah mengalami modifikasi melalui pengadopsian ide-ide dan teknologi baru. Dalam proses keruangan ini, peran difusi atau difusi inovasi (diffusion, innovation diffusion) telah dilihat oleh para ahli sebagai sesuatu yang fundamental.

Setiap masyarakat yang tinggal di berbagai tempat di permukaan bumi ini memiliki kebudayaan sendiri sebagai hasil kreatifitas dalam membentuk dan mengembangkan kebudayaannya, juga sebagai hasil penerimaan kebudayaan lain yang menyebabkan terdapatnya beberapa kesamaan kebudayaan pada masyarakat yang berbeda. Adanya kesamaan beberapa unsur kebudayaan di masyarakat sebagai suatu hasil bahwa masyarakat tersebut telah terjadi kontak dan komunikasi sehingga satu sama lain baik langsung atau tidak langsung akan terjadi pertukaran kebudayaan.

Terjadinya difusi kebudayaan merupakan proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain yang menyebabkan kebudayaan tidak berkembang di daerah tempat kebudayaan itu terbentuk (tempat asal) melainkan diterima dan di kembangkan oleh masyarakat lain, sehingga kebudayaan yang diadopsi menjadi tidak utuh lagi, karena unsur-unsur kebudayaan tersebut di tempat baru mengalami perkembangan dan perubahan yang disesuaikan dengan kondisi dan selera masyarakat yang menerimanya. Kadangkala ahli difusi kebudayaan melihat kebudayaan di setiap masyarakat yang berbeda-beda memiliki kesamaan tetapi masyarakat-masyarakat tersebut tidak pernah terjadi hubungan, hal ini disebabkan per-kembangan kebudayaan berjalan secara bersamaan, dan lingkungan alam yang sama membe-rikan kemungkinan untuk ditanggapi manusia, sehingga membentuk kesamaan kebudayaan.

Proses menyebarnya unsur kebudayaan seperti disebutkan adalah akibat kontak terjadi antara masyarakat yang berbeda, sehingga satu sama lain saling mengenal dan saling bertukar pikiran, akhirnya banyak ide yang berasal dari luar kebudayaannya diterima. Penyebaran kebudayaan ini dapat pula terjadi akibat proses migrasi masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain, seperti halnya transmigrasi di Indonesia; orang Eropa yang melakukan migrasi ke Amerika atau orang Inggris ke Australia, menyebabkan di benua tersebut kebudayaan Eropa menjadi dominan.

**Pertemuan 11, 12, 13:** Pariwisata dan perubahan sosial budaya  
(file terdapat dalam bentuk *powerpoint*)

**Pertemuan 14, 15:** Presentasi makalah kelompok